

Received: 21 Oktober 2025  
Accepted: 3 Februari 2026  
Published online: 10 Februari 2026

DOI: 10.30659/jmhsa.v5i1.153

RESEARCH ARTICLE

Open Access

# Efektivitas Aplikasi Goparks dalam Meningkatkan Pengetahuan Akreditasi pada Petugas Klinik di Jakarta Timur Tahun 2025

Aris Nur Ramdhani<sup>1\*</sup>, Sesharia Yenita Eka Putri<sup>1</sup>, Siti Rusmiati<sup>1</sup>, Riskie Wulancahya<sup>1</sup>, Wakhidah Lilliana<sup>1</sup>, David Casa Rawando<sup>1</sup>,

<sup>1</sup> Suku Dinas Kesehatan Kota Administrasi Jakarta Timur

<sup>1\*</sup>Corresponding author: 4arganbanpt@gmail.com

Akreditasi merupakan upaya penting dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan, namun pelaksanaannya di tingkat klinik masih menghadapi kendala seperti keterbatasan pengetahuan, sumber daya manusia, dan akses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan aplikasi Goparks terhadap peningkatan pengetahuan petugas klinik mengenai akreditasi di Jakarta Timur tahun 2025. Penelitian menggunakan desain pre-experimental one group pretest-posttest dengan melibatkan 52 klinik yang belum terakreditasi. Instrumen berupa kuesioner berisi 25 pertanyaan pilihan ganda tentang akreditasi, dengan data dianalisis menggunakan uji paired sample t-test dan perhitungan N-Gain. Hasil analisis menunjukkan nilai p-value 0,000 (<0,05), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest. Proporsi klinik dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 3,8% menjadi 11,5%, sedangkan kategori cukup meningkat dari 46,2% menjadi 82,7%. Nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,28 menunjukkan peningkatan dalam kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Goparks berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan petugas klinik, terutama dalam aspek pemahaman konsep dan prosedur akreditasi. Meskipun peningkatan kuantitatif masih tergolong rendah, aplikasi ini terbukti efektif sebagai inovasi digital yang memperkuat pembelajaran kognitif dan mendukung implementasi transformasi digital di sektor kesehatan.

**Keywords:** Akreditasi Klinik, Goparks, Pengetahuan Petugas Klinik, Transformasi Digital Kesehatan.

## PENDAHULUAN

Akreditasi merupakan salahsatu langkah peningkatan mutu yang dilaksanakan dengan berorientasi pada pemenuhan standar mutu, peningkatan kualitas layanan, proses yang cepat,

terbuka, dan akuntabel. Akreditasi pada fasilitas kesehatan bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan, menjamin keselamatan pasien, mendorong sistem manajemen yang baik, serta mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan (Solehudin & Sihura, 2023; Octavia, 2024). Fasilitas kesehatan yang wajib melaksanakan akreditasi diantaranya rumah sakit, puskesmas, klinik, laboratorium kesehatan, unit transfusi darah, tempat praktik mandiri dokter dan tempat praktik mandiri dokter gigi (Maharani & Diatri, 2024; Maharani & Diatri, 2024). Meskipun regulasi semakin kuat, di lapangan masih ditemukan kendala dalam pelaksanaan akreditasi, terutama pada klinik yang memiliki jumlah yang paling banyak diantara fasilitas kesehatan lain. Terbatasnya akses terhadap panduan teknis, pembelajaran akreditasi terutama bagi klinik kecil, minimnya monitoring dan pendampingan berkelanjutan, sehingga klinik cenderung hanya mempersiapkan akreditasi saat menjelang survei, tanpa pemeliharaan mutu secara kontinu (Suryanto, 2022; Rushe et al., 2024). Sebuah survei pendahuluan yang dilakukan oleh Suku Dinas Kesehatan Kota Adm. Jakarta Timur pada Februari 2025, menemukan hambatan-hambatan yang menjadi penyebab belum optimalnya jumlah klinik terakreditasi di Jakarta Timur. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya faktor biaya (21%), SDM (20%), pengetahuan dan pemberkasan (29%), sarana dan prasarana (11%) dan lain-lain (19%) (Suku Dinas Kesehatan Kota Administrasi Jakarta Timur, 2025).

Transformasi digital di bidang kesehatan merupakan salah satu solusi inovatif untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Aplikasi atau platform digital yang dirancang untuk memfasilitasi proses akreditasi dapat mempercepat akses informasi, mempermudah komunikasi antara klinik dan pendamping, serta menyediakan media edukasi interaktif (World Health Organization, 2021). Beberapa penelitian terkait penerapan teknologi digital di fasilitas pelayanan kesehatan menunjukkan bahwa penggunaan sistem informasi digital berkorelasi dengan peningkatan pengetahuan petugas, kepatuhan standar mutu, dan efisiensi operasional (Setiawan & Mulyadi, 2020; Winarni & Peristiowati, 2022). Dalam konteks Jakarta Timur, aplikasi Goparks muncul sebagai inovasi digital yang dibangun oleh Suku Dinas Kesehatan Kota Administrasi Jakarta Timur untuk mendukung proses akreditasi klinik melalui fitur-fitur seperti booking konsultasi Akreditasi yang berfungsi untuk penjadwalan menjadwalkan konsultasi persiapan akreditasi secara langsung, buku saku akreditasi klinik yang berfungsi sebagai panduan ringkas akreditasi dalam bentuk digital yang bisa diakses kapan saja, video tutorial pengisian Instrumen Nasional Mutu (INM) yang berfungsi sebagai panduan visual langkah demi langkah pengisian laporan INM sebagai salahsatu syarat Akreditasi, lalu WhatsApp Center yang berfungsi untuk komunikasi langsung dan konsultasi cepat dengan tim pendamping. Melalui kehadiran aplikasi Goparks, diharapkan petugas klinik di Jakarta Timur memiliki akses mudah terhadap materi teknis akreditasi, bimbingan langsung, dan pengingat (reminder) dalam rangka meningkatkan kesiapan akreditasi (Novitasari et al., 2022; Pongtambing & Sampetoding, 2023; Anggraini et al., 2024). Hal ini diharapkan memunculkan efek positif pada tingkat pengetahuan petugas klinik mengenai akreditasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara empiris efektivitas penggunaan aplikasi Goparks terhadap tingkat pengetahuan petugas klinik mengenai akreditasi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan staf klinik di Jakarta Timur terkait akreditasi setelah menggunakan aplikasi berbasis website Goparks. Penelitian ini penting karena peningkatan pengetahuan petugas merupakan komponen kunci keberhasilan akreditasi dan peningkatan mutu layanan kesehatan. Dengan mengukur sejauh

mana penggunaan aplikasi Goparks berkontribusi terhadap pemahaman petugas klinik tentang standar dan proses akreditasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah atas efektivitas inovasi digital dalam memperkuat kapasitas sumber daya manusia di bidang kesehatan. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dan pengembang sistem di lingkungan Dinas Kesehatan untuk memperluas replikasi Goparks atau inovasi sejenis pada fasilitas pelayanan kesehatan primer lainnya di Indonesia, sebagai bagian dari transformasi digital menuju tata kelola kesehatan yang bermutu, efisien, dan berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode pre eksperimental. Desain penelitian yang digunakan yaitu One Group Pre-test - Post-test, yang hanya melibatkan satu kelompok sebagai kelompok eksperimen tanpa adanya kelompok kontrol. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan staf klinik di Jakarta Timur terkait akreditasi setelah menggunakan aplikasi berbasis website Goparks. Observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (pretest) dan observasi setelah eksperimen (posttest). Populasi dalam penelitian ini adalah klinik yang sudah beroperasi lebih dari 2 tahun namun belum terakreditasi di Jakarta Timur. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 52 klinik yang diambil menggunakan teknik random sampling.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri dari 25 soal pilihan ganda. Prosedur penelitian dimulai dengan memberikan pretest kepada seluruh sampel terkait pengetahuan tentang akreditasi sebelum menggunakan aplikasi Goparks. Selanjutnya, sampel diberikan intervensi berupa pemaparan adanya aplikasi Goparks yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman tentang akreditasi. Aplikasi ini memberikan informasi dan materi edukatif berupa booking konsultasi, buku saku mengenai akreditasi klinik, video tutorial pengisian INM dan komunikasi terbuka melalui Whatspps center. Setelah sampel menggunakan aplikasi Goparks, sampel akan mengikuti posttest dengan pertanyaan yang serupa dengan pretest untuk mengukur perubahan dalam pengetahuan mereka. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji t-sampel berpasangan (paired t-test) untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest.

## **HASIL**

### **1. Analisis Deskriptif**

Dalam penelitian ini, jumlah responden klinik yang telah beroperasi lebih dari 2 tahun namun belum terakreditasi di Jakarta Timur yaitu sebanyak 52 klinik terdiri dari klinik utama dan pratama. Berikut merupakan gambaran distribusi klinik.

Tabel 1. Distribusi Jenis Klinik

<b>Jenis Klinik</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pratama	41	78,85%
Utama	11	21,15%

Total	52	100%
-------	----	------

Berdasarkan Table 1 tersebut, diketahui bahwa sebagian besar klinik yang menjadi responden merupakan Klinik Pratama, yaitu sebanyak 41 klinik atau 78,85% dari total sampel. Sementara itu, Klinik Utama berjumlah 11 klinik atau 21,15%. Dengan demikian, total keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 52 klinik dengan persentase mencapai 100%.

Peningkatan pengetahuan dilakukan pada klinik yang belum terakreditasi melalui penggunaan aplikasi Goparks. Tingkat pengetahuan pada klinik ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Pengetahuan Klinik di Jakarta Timur terkait Akreditasi

No.	Pengetahuan	Pretest		Posttest	
		n	%	n	%
1.	Baik	2	3,8%	6	11,5%
2.	Cukup	24	46,2%	43	82,7%
3.	Kurang	26	50%	3	5,8%
Total		52	100%	52	100%

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa klinik yang memiliki pengetahuan baik terkait akreditasi sebelum menggunakan aplikasi Goparks sebesar 2 klinik (3,8%) dan setelah menggunakan aplikasi Goparks bertambah menjadi 6 klinik (11,5%). Selanjutnya klinik yang memiliki pengetahuan cukup terkait akreditasi sebelum menggunakan aplikasi Goparks sebesar 24 klinik (46,2%) dan setelah menggunakan aplikasi Goparks bertambah menjadi 43 klinik (82,7%). Adapun klinik yang memiliki pengetahuan kurang terkait akreditasi sebelum menggunakan aplikasi Goparks sebanyak 26 klinik (50%) dan setelah menggunakan aplikasi Goparks, klinik yang memiliki pengetahuan kurang terkait akreditasi berkurang menjadi 3 klinik saja (3%).

## 2. Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov Statistic			Shapiro-Wilk Statistic		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre	0.105	52	0.200*	0.986	52	0.795
Post	0.162	52	0.002	0.966	52	0.141

\* This is a lower bound of the true significance.

### a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel uji normalitas pada Tabel 3, diketahui bahwa data pretest memiliki nilai signifikansi sebesar 0,795 pada uji Shapiro-Wilk dan 0,200 pada uji Kolmogorov-Smirnov, sehingga nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data pretest berdistribusi normal. Sementara itu, data posttest memiliki nilai signifikansi sebesar 0,141 pada uji Shapiro-Wilk yang juga lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan berdistribusi normal. Meskipun pada uji Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi posttest sebesar 0,002 (<0,05), namun karena jumlah

sampel kurang dari 100, maka acuan normalitas lebih tepat menggunakan uji Shapiro-Wilk. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal.

### 3. Uji Paired Sample T-Test

Tabel 4. Uji Paired Sample T-Test

		Paired Samples Test					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Paired Differences					
				Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
Pair 1	Pre - Post	-14.000	11.635	1.613	Lower	Upper			
					-17.239	-10.761	-8.677	51	.000

Uji paired t-test digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan petugas sebelum dan sesudah menggunakan aplikasi Goparks. Hasil pengujian pada Tabel 4 menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 (< 0,05), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Nilai rata-rata skor pengetahuan meningkat secara nyata setelah responden menggunakan aplikasi Goparks dalam proses pembelajaran akreditasi. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Goparks berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan petugas klinik tentang akreditasi.

### 4. Analisis N-Gain

Untuk menilai seberapa besar peningkatan yang terjadi, dilakukan perhitungan *N-Gain* sebagai ukuran efektivitas intervensi. Skor ini sering digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran atau pengaruh suatu program terhadap perubahan nilai antara kondisi awal (pre-test) dan kondisi akhir (post-test).

$$\text{Rumus} = N_{\text{Gain}} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Tabel 5. Analisis skor N-Gain

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain	52	-0.25	0.63	0.2867	0.20507
Valid N (listwise)	52				

Hasil perhitungan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-Gain adalah 0,28. Nilai 0,28 berada pada rentang  $0,0 \leq g < 0,3$  (rendah). Nilai 0,28 tersebut berada pada kategori “rendah”. Jadi kriteria peningkatan pengetahuan setelah menggunakan Goparks berada pada kriteria peningkatan yang rendah.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi Goparks efektif dalam meningkatkan pengetahuan petugas klinik terkait akreditasi. Meskipun demikian, peningkatan tersebut masih perlu dioptimalkan melalui strategi pembelajaran yang lebih interaktif serta pendampingan yang berkesinambungan, sehingga pemahaman petugas tidak hanya berada pada tingkat kognitif dasar, tetapi juga mampu diterapkan secara komprehensif dalam pelaksanaan

standar mutu di lapangan.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan terhadap tingkat pengetahuan petugas klinik di Jakarta Timur setelah menggunakan aplikasi Goparks. Berdasarkan hasil uji paired sample t-test, diperoleh p-value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest. Hasil tersebut juga didukung oleh analisis deskriptif yang memperlihatkan peningkatan proporsi klinik dengan tingkat pengetahuan kategori “baik” dari 3,8% menjadi 11,5%, serta kategori “cukup” dari 46,2% menjadi 82,7%. Sebaliknya, kategori “kurang” mengalami penurunan yang sangat tajam, yaitu dari 50% menjadi 5,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Goparks mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran petugas klinik terhadap konsep dan standar akreditasi secara signifikan. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa transformasi digital dalam sistem kesehatan berperan penting dalam meningkatkan literasi, efisiensi, dan kualitas layanan Kesehatan (Setiawan & Mulyadi, 2020; Winarni & Peristiowati, 2022).

Aplikasi Goparks dirancang oleh Suku Dinas Kesehatan Jakarta Timur untuk mendukung kesiapan akreditasi klinik melalui fitur-fitur inovatif seperti booking konsultasi bimbingan akreditasi, buku saku akreditasi digital, video tutorial pengisian Instrumen Nasional Mutu (INM), serta WhatsApp Center yang berfungsi sebagai jalur komunikasi langsung. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan fitur-fitur tersebut terbukti meningkatkan kemampuan kognitif petugas, khususnya dalam memahami elemen-elemen penting akreditasi, seperti manajemen mutu, keselamatan pasien, dan tata kelola fasilitas layanan kesehatan.

Menurut Bloom (1956), pengetahuan (knowledge) merupakan hasil dari tahu, dan terbentuk melalui proses kognitif yang mencakup enam tahapan: knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, dan evaluation. Dalam konteks penelitian ini, Goparks berfungsi sebagai media edukatif yang memfasilitasi proses pembelajaran tersebut. Petugas tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual melalui materi digital, tetapi juga memahami makna dan relevansi standar akreditasi dalam praktik pelayanan.

Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat N-Gain antara lain frekuensi penggunaan aplikasi yang belum merata, perbedaan tingkat literasi digital antarpetugas, serta keterbatasan waktu untuk belajar mandiri di sela pekerjaan rutin. Kondisi ini selaras dengan penelitian Setiawan dan Mulyadi (2020) yang menyatakan bahwa pemanfaatan aplikasi digital dapat meningkatkan mutu layanan primer, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh frekuensi penggunaan dan dukungan pelatihan.

Dalam konteks kebijakan kesehatan nasional, hasil penelitian ini mendukung implementasi Permenkes Nomor 34 Tahun 2022 yang menekankan pentingnya peningkatan kompetensi sumber daya manusia dalam pelaksanaan akreditasi fasilitas Kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Selain itu, UU Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan juga menegaskan perlunya pemanfaatan teknologi informasi dalam peningkatan mutu dan efisiensi layanan Kesehatan (Republik Indonesia, 2023). Oleh karena itu, penggunaan Goparks merupakan langkah konkret dalam mewujudkan transformasi digital di sektor kesehatan, khususnya dalam peningkatan pengetahuan dan kesiapan tenaga klinik terhadap akreditasi.

Temuan ini juga sejalan dengan strategi global World Health Organization (2021) yang mendorong

digitalisasi sistem kesehatan melalui Global Strategy on Digital Health 2020–2025, dengan tujuan memperkuat kapasitas tenaga kesehatan, memperluas akses pengetahuan, dan menciptakan sistem yang berkelanjutan (World Health Organization, 2021).

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, nilai N-Gain yang rendah mengindikasikan perlunya desain pembelajaran digital yang lebih interaktif dan adaptif. Kedua, penelitian ini hanya mengukur aspek pengetahuan (domain kognitif) tanpa menilai perubahan pada domain sikap dan keterampilan. Ketiga, durasi penggunaan aplikasi relatif singkat sehingga belum sepenuhnya menggambarkan efek jangka panjang. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar pengembangan Goparks mencakup modul pembelajaran lanjutan berbasis learning management system (LMS) yang dilengkapi evaluasi periodik dan umpan balik otomatis. Selain itu, integrasi Goparks dengan sistem akreditasi nasional dan dashboard monitoring Dinas Kesehatan dapat memperkuat keberlanjutan program serta mempercepat replikasi di wilayah lain.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi digital seperti Goparks berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pengetahuan petugas klinik mengenai akreditasi, meskipun peningkatannya masih dalam kategori rendah secara kuantitatif. Aplikasi ini telah membuktikan peran penting teknologi dalam memperluas akses informasi, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan memperkuat kapasitas sumber daya manusia di bidang kesehatan. Oleh karena itu, Goparks dapat dikategorikan sebagai model inovasi pembelajaran digital berbasis evidence-based policy, yang relevan untuk mendukung implementasi akreditasi dan peningkatan mutu layanan kesehatan primer di Indonesia. Namun, agar manfaatnya lebih maksimal, perlu dilakukan intervensi lanjutan dalam bentuk pelatihan tatap muka, pembimbingan berjenjang, serta monitoring terintegrasi berbasis data.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan aplikasi Goparks memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan petugas klinik mengenai akreditasi di Jakarta Timur. Melalui pendekatan pretest–posttest, diperoleh bukti empiris bahwa intervensi berbasis teknologi mampu memperkuat pemahaman kognitif petugas terhadap konsep, elemen, dan prosedur akreditasi. Temuan ini memperkaya khazanah pengetahuan terkini di bidang manajemen mutu fasilitas kesehatan, khususnya dalam konteks penerapan transformasi digital yang adaptif dan berorientasi pada peningkatan kompetensi sumber daya manusia. Aplikasi Goparks menunjukkan bahwa inovasi digital yang terintegrasi dengan materi edukasi dan pendampingan daring dan luring dapat menjadi instrumen efektif dalam memperluas akses pembelajaran dan mempercepat kesiapan klinik menuju akreditasi.

Secara ilmiah, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis teknologi sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu layanan kesehatan primer. Aplikasi Goparks tidak hanya berperan sebagai media penyedia informasi, tetapi juga sebagai ekosistem pembelajaran yang mengintegrasikan pengguna, pendamping, dan regulasi dalam satu sistem yang terpadu. Ke depannya, penelitian serupa perlu difokuskan pada evaluasi efektivitas jangka panjang aplikasi ini terhadap perubahan perilaku kerja, tingkat kepatuhan terhadap standar mutu,

serta peningkatan capaian akreditasi secara berkesinambungan. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan versi Goparks 2.0 dengan integrasi learning management system (LMS) dan analitik data berbasis kecerdasan buatan (AI) guna mempersonalisasi proses pembelajaran dan memperkuat tata kelola mutu layanan di fasilitas kesehatan lainnya di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longman Group.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 20 Tahun 2020 tentang akreditasi rumah sakit*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 34 Tahun 2022 tentang akreditasi puskesmas, klinik, laboratorium, dan UTD*. Kementerian Kesehatan RI.
- Maharani, C., & Diatri, D. (2024). Persiapan dan pelaksanaan akreditasi di klinik pratama sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama: Sebuah studi kasus. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health and Science Community*, 8(3), 140–158.
- Octavia, P. (2024). Pengaruh akreditasi terhadap peningkatan kualitas pelayanan kesehatan: Literature review. *Jurnal Lentera Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 53–66.
- Republik Indonesia. (2023). *Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang kesehatan*. DPR RI.
- Rushe, R., Girsang, E., & Nasution, S. L. R. (2024). Implementasi kebijakan akreditasi di klinik pratama. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(2), 2075–2084.
- Setiawan, R., & Mulyadi, A. (2020). Pemanfaatan aplikasi digital dalam peningkatan mutu layanan kesehatan primer. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 109–120.
- Solehudin, S., & Sihura, S. S. G. (2023). Pengaruh akreditasi terhadap peningkatan mutu pelayanan rumah sakit. *Jurnal Medika Husada*, 3(1), 25–36.
- Suku Dinas Kesehatan Kota Administrasi Jakarta Timur. (2025). *Survei hambatan akreditasi klinik*. Suku Dinas Kesehatan Kota Administrasi Jakarta Timur.
- Winarni, I., & Peristiowati, Y. (2022). Implementation of recommendations results post-accreditation of health centers in Sumenep Regency towards pall accreditation. *Journal for Quality in Public Health*, 5(2), 675–679.
- World Health Organization. (2021). *Global strategy on digital health 2020–2025*. WHO.

Novitasari, M., Budiyantri, R. T., & Sriatmi, A. (2022). Kesiapan akreditasi klinik pratama dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. *Link*, 18(1), 1–9.

Anggraini, A. N., Kur'aini, S. N., & Prasastin, O. V. (2024). Pemenuhan standar manajemen fasilitas dan keselamatan (MFK) dalam pencapaian akreditasi klinik pratama di Pontianak. *Jurnal Riset Sains dan Kesehatan Indonesia*, 1(3), 99–108.

Suryanto, H. (2022). Faktor penyebab ketidaksiapan Klinik “X” menghadapi akreditasi: Pendekatan kualitatif. *Jengala: Jurnal Riset Pengembangan dan Pelayanan Kesehatan*, 1(2).

Pongtambing, Y. S., & Sampetoding, E. A. M. (2023). Transformasi digital pada layanan kesehatan berkelanjutan di Indonesia. *SainsTech Innovation Journal*, 6(2), 412–420.